

## LAMPIRAN

### HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA ADAT, SESEPUH ADAT, DAN PETUGAS PENCATATAN PERKAWINAN DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU

- Narasumber** : Ki Karsono (Dewan Kokolot/ sesepuh adat)
- Waktu** : 4 November 2020
- Peneliti** : Sebelumnya mohon maaf, nama bapak siapa ?
- Narasumber** : Mama saya Karsono, masyarakat sekitar biasa memanggilnya dengan nama Ki Karsono
- Peneliti** : Apa pekerjaan bapak ?
- Narasumber** : Pekerjaan saya adalah petani/ pekebun
- Peneliti** : Apa jabatan bapak di kampung budaya Jalawastu ?
- Narasumber** : Alhamdulillah sejak dulu saya di angkat menjadi sesepuh adat atau sering dikenal dengan istilah dewan *kokolot*
- Peneliti** : Bagaimana sejarah kampung budaya Jalawastu ?
- Narasumber** : Jalawastu menurut istilah berarti Jala atau alat yang digunakan untuk mencari ikan, sedangkan wastu artinya adalah batu di dalam bahasa sunda. Pada zaman dahulu kala ada seorang pengembara yang sedang berjalan menyusuri daerah sekitar bumi wastu kencana (Awal mula nama Jalawastu) dan dia berinisiatif untuk mencari ikan karena memang di sana ada sebuah aliran sungai yang cukup deras.

Ketika proses mencari ikan tersebut, yang didapat oleh pangeran Langlang Buana hanyalah batu. Dan ketika mencoba lagi, selalu batu yang didapatkan. Sampai pada akhirnya pangeran langlang buana pun menyerah dan meletakkan jala tersebut diatas sebuah batu besar untuk dijemur agar kering. Disaat sedang beristirahat, Pangeran Langlang Buana berfikir bahwa tempat yang sedang ia tempati itu bagus jika dijadikan sebuah pemukiman untuk ditinggali oleh orang-orang. Hingga pada akhirnya tempat tersebut benar benar mulai ramai ditempati oleh orang orang dan dijadikan sebagai pemukiman penduduk. Pada saat itu orang-orang masih bingung akan memberikan nama apa untuk tempat tersebut. Dan ada salah satu orang yang ingat bahwa dulu pernah ada seorang peengembara yang tidak lain adalah pangeran Langlang Buana yang pernah meletakkan jala diatas batu. Atas dasar itulah orang-orang menyebutnya dengan nama Jalawastu yang artinya adalah jala diatas batu. Sedangkan menurut versi kedua, sejarah Jalawastu tidak lepas dari sebuah kerajaan yang berada di Jawa Barat yakni kerajaan kuningan. Dahulu kala ada dua orang kakak beradik yang berasal dari kerajaan kuningan yakni pangeran sajala jala dan pangeran Wastu Kencana yang pada waktu itu sedang bertapa di pesarean gedong ysng berada di Jalawastu. Pada akhirnya tempat itu dinamakan Jalawastu yang diambil dari nama keduanya yakni Jala dan Wastu yang digabung menjadi Jalawastu.

Meskipun demikian, tidak ada sejarah secara tertulis yang bisa dijadikan sebagai rujukan. Namun, dari dulu tanah Jalawastu ini dikenal dengan nama *tanah kaputihan* yang artinya adalah tanah yang suci dan tidak boleh ada perbuatan yang kotor, perbuatan tercela, apalagi sampai membunuh orang atau pertumpahan darah.

Peneliti : Mengapa Jalawastu masih teguh memegang erat budaya leluhur ?

Narasumber : Sebuah pepatah mengatakan “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat jalawastu sampai saat ini. Karena memang dari dulu Jalawastu merupakan sebuah kampung yang berdiri diatas tanah para leluhur yang pada kala itu masih mempercayai animisme dan dinamisme serta kekuatan roh nenek moyang mereka. Sehingga terbentuklah aturan-aturan adat yang mengikat bagi seluruh masyarakat yang berada disana. Disamping itu, jalawastu juga sampai sekarang masih konnsisten menjalankan beberapa upacara adat yang diwarisi oleh para leluhur mereka seperti contohnya; upacara adat *ngasa, perang centong, hoe gelo, tundan, ngaguyang kuwu, sedekah bumi*, dan masih banyak lainnya.

Peneliti : Apa saja mata pencaharian masyarakat dukuh jalawastu ?

Narasumber : Mata pencaharian masyarakat Jalawastu beragam, ada yang berprofesi sebagai pedagang, peternak, sopir, dan juga petani di ladang. Hampir sebagian masyarakat Jalawastu memang lebih memilih menjadi seorang petani di ladang karena memang letak

geografis Jalawastu yang di dominasi dengan persawahan. Meskioun demikian, ada juga beberapa masyarakat Jalawastu yang lebih memilih merantau ke luar Jalawastu untuk merubah perekonomian keluarga. Bahkan ada komunitas khusus yang menjadi wadah bagi para perantau di Jalawastu yang diberi nama MERANTAMA (Merantau Tidak Percuma) yang didalamnya diikuti oleh para perantau, pelajar, serta santri yang sedang melaksanakan pendidikan di luar Jalawastu.

Peneliti : Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ciseureuh Dukuh Jalawastu?

Narasumber : Kampung Budaya jalawastu merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Kabupaten Brebes. Tepatnya di desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Kampung Budaya jalawastu terletak di kaki gunung kumbang sekitar 44 kilometer dari pusat kota Brebes. Setiap daerah tentunya mempunyai kultur sosial yang berbeda antar satu daerah dengan daerah yang lain. Begitu juga kondisi sosial yang ada di Kampung Budaya Jalawastu. Ketika kita mulai memasuki gapura yang bertuliskan "*Wilujeng Sumping di Kampung Budaya Jalawastu*" maka akan terasa sangat kental akan budaya yang ada. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu masih sangat menjunjung tinggi aturan roh leluhur mereka dan sangat menghargai warisan budaya yang ada turun-temurun sejak dulu. Mitos-mitos atau kepercayaan terhadap

hal-hal yang bersifat gaib masih sangat kuat sampai saat ini. Rasa gotong-royong yang sekarang sudah mulai pudar di Kota-Kota besarpun masih bisa kita temukan di Kampung Budaya Jalawastu. Perekonomian masyarakat Jalawastu juga masih di dominasi di sektor pertanian. Karena memang di Jalawastu kondis alamnya masih sangat asri dan banyak lahan pertanian. pendidikan yang ada di Kampung Budaya Jalawastu, bisa dibilang masih jauh dari harapan. Pasalnya, sampai sekarang hanya ada beberapa institusi pendidikan yang masih berfungsi. Di desa Cisereuh sendiri, hanya ada beberapa satuan pendidikan. Diantaranya adalah: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah 5, Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 1, Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 2, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di desa sebelah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian serius oleh dinas terkait agar segera diberikan jalan keluar untuk menambah sarana pendidikan yang ada.

Peneliti : Sejak kapan jalawastu di nobatkan sebagai kampung budaya ?

Narasumber : Dusun Jalawastu mulai di nobatkan sebagai kampung budaya sejak era pemerintahan bupati Hj. Idza Priyanti yakni sekitar tahun 2006 silam. Dan telah resmi disahkan oleh perda Brebes.

**Narasumber : Dodo (Wakil Ketua adat Jalawastu)**

**Waktu : 20 Desember 2020**

Peneliti : Sebelumnya mohon maaf, nama bapak siapa ?

Narasumber : Nama saya Dodo, masyarakat sekitar biasa memanggilnya dengan nama Bapak Dodo

Peneliti : Apa pekerjaan bapak ?

Narasumber : Pekerjaan saya adalah petani/pekebun

Peneliti : Apa jabatan bapak di kampung budaya Jalawastu ?

Narasumber : Alhamdulillah sejak dulu saya di angkat menjadi wakil ketua Adat

Peneliti : Bagaimana kegiatan masyarakat Jalawastu sehari-hari?

Narasumber : Kegiatan masyarakat Jalawastu sendiri pada umumnya setiap hari adalah berkebun/ bertani/ berdagang dan juga kegiatan seperti masyarakat pada umumnya.

peneliti : Apakah yang bapak ketahui tentang pernikahan?

Narasumber : Menurut saya pernikahan merupakan suatu hubungan antara seorang laki laki dan juga seorang perempuan untuk menjadi ikatan suami-isteri secara sah baik menurut agama maupun menurut negara.

Peneliti : Apakah benar di jalawastu ada tradisi pernikahan dini ?

Narasumber : Praktik perkawinan dini di Kampung Budaya Jalawastu memang benar adanya dan sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah menurut masyarakat setempat. Hal ini terjadi bukan karena peraturan adat,

akan tetapi karena kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun oleh para leluhur masyarakat Jalawastu. Namun, semenjak pemerintah mengeluarkan Undang-Undang terbaru yakni Undang-Undang Perkawinan No. 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa perkawinan harus dilaksanakan ketika kedua pasangan sudah mencapai usia 19 tahun, masyarakat Jalawastu sedikit demi sedikit telah mengikuti peraturan tersebut.

- Peneliti : Umumnya masyarakat jalawastu menikah pada usia berapa?
- Narasumber : Di jalawastu sendiri, umumnya masyarakat menikah pada usia yang relatif masih muda. Rata-rata pada kisaran usia 12 tahun sampai 20 tahun untuk laki-laki dan perempuan.
- Peneliti : Di jalawastu sendiri pelaksanaan pernikahan ada aturan hari atau bebas kapan saja?
- Narasumber : Mengenai aturan tentang pelaksanaan perkawinan memang tidak ada secara pastinya. Namun, sudah menjadi tradisi dimana setiap seseorang akan mengadakan suatu acara seperti perkawinan pasti kedua keluarga telah meminta hari terlebih dahulu kepada pada dewan kokolot/sesepuh adat. Hal ini dilakukan untuk menolak bala.

**Narasumber : Muksin (Petugas Pencatatan perkawinan di Jalawastu)**

**Waktu : 4 November 2020**

Peneliti : Sebelumnya mohon maaf, nama bapak siapa ?

Narasumber : Nama saya Muksin, masyarakat sekitar biasa memanggilnya dengan nama Bapak Muksin

Peneliti : Apa pekerjaan bapak ?

Narasumber : pekerjaan saya adalah petugas pencatatan perkawinan di desa Cisureuh.

Peneliti : Apakah pernikahan dini berdampak pada ekonomi maupun psikis si anak ?

Narasumber : Secara ekonomi, adanya pernikahan dini memang sangat berdampak pada kelangsungan hidup keduanya. Karena memang faktor financial yang mungkin belum matang dan juga lapangan pekerjaan yang semakin susah. Juga psikis yang menjadi persoalan. Karena menikah diusia yang relatif masih muda akan berdampak pada pola pikir dan juga emosional si anak yang masih belum stabil pada usia yang tergolong masih anak-anak. Hal ini mengakibatkan psikis si anak menjadi terganggu.

Peneliti : Apa yang menjadikan masyarakat jalawastu memperbolehkan anaknya menikah diusia muda?

Narasumber : Ada beberapa faktor yang menjadikan masyarakat Jalawastu memilih untuk menikahkan anaknya di usia yang masih tergolong



anak-anak dan bahkan belum mencapai batas usia wajar untuk melangsungkan perkawinan. Diantaranya adalah, faktor geografis, kondisi sosial, ekonomi, kurangnya pengetahuan agama, rendahnya pendidikan, dan juga minimnya sosialisasi dari pemerintah pusat mengenai dampak perkawinan dini.

Peneliti : Bagaimana pandangan masyarakat Jalawastu terkait pernikahan usia dini ?

Narasumber : Masyarakat Jalawastu menilai bahwa adanya perkawinan dini disana memang sudah bukan hal yang tabu lagi. Karena memang praktik perkawinan usia dini di Jalawastu sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Dan sudah mengakar sampai sekarang ini.

Peneliti : Apakah pelaksanaan pernikahan dini di Jalawastu adalah merupakan peraturan adat?

Narasumber : Secara umum, tidak ada peraturan secara tertulis mengenai adanya perkawinan dini sebagai peraturan adat. Namun, sejak dulu memang masyarakat Jalawastu percaya bahwa perkawinan dini dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ekonomi di Jalawastu.